

**STUDI PROFITABILITAS USAHA DAN PEMASARAN WORTEL
DI KECAMATAN SEMBALUN KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***STUDY OF BUSINESS PROFITABILITY AND CARROT MARKETING IN
SEMBALUN SUB-DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY***

Yadiansyah*, Bambang Dipokusumo, Suparmin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis Korespondensi: yadiansyah211@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur biaya, kesempatan kerja, profitabilitas, saluran pemasaran wortel di kecamatan sembalun kabupaten lombok timur. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sembalun. Jumlah responden ditentukan secara "quota sampling" sebanyak 30 petani responden. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis struktur pembiayaan, kesempatan kerja, profitabilitas, saluran pemasaran. Usahatani wortel dilakukan dengan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Struktur biaya pada usahatani wortel, dimana biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 3.877.467/LLG atau Rp. 14. 761.929/Ha yang terdiri dari biaya variabel perLLG sebesar Rp. 3.613.000 atau Rp. 13.755.076/Ha dan biaya tetap perLLG sebesar Rp. 264.467 atau Rp. 14.761.929/Ha. Sedangkan dari segi persentase biaya saprodi, tenaga kerja yaitu, biaya tenaga kerja jauh lebih besar (61,23%) dibanding biaya saprodi (31,78%). Total kesempatan kerja yang bisa diserap pada usahatani wortel disemua kegiatan sebesar 45,30 HKO/LLG atau 160,23 HKO/Ha. Penyerapan tenaga kerja terbesar yang tersedia pada usahatani wortel yaitu pada kegiatan pemeliharaan sebesar 11,76 HKO/LLG atau 39 HKO/Ha. Total keuntungan usahatani wortel sebesar Rp. 4.922.533/LLG (0,26 Ha) atau Rp. 18.740.608/Ha selama 3 bulan dan nilai profitabilitas usahatani wortel sebesar 126,95%. Artinya keuntungan usahatani wortel mampu membayar bunga bank sebesar 18%. Pemasaran wortel di Kecamatan Sembalun memiliki 2 saluran pemasaran yaitu : I : Produsen – PPD – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir, Saluran II : Produsen – PPD – Pedagang pengecer – Konsumen akhir.

Kata Kunci: Studi Profitabilitas Usaha, Pemasaran Wortel

ABSTRACT

This study aims to examine the cost structure, employment opportunities, profitability, carrot marketing channel system, in Sembalun sub-district, East Lombok regency. This research was conducted in Sembalun District. The number of respondents was determined by "quota sampling" of 30 respondent farmers. The research data were analyzed using analysis of financing structures, employment opportunities, profitability, marketing channels and marketing efficiency. Carrot farming is carried out by planting, maintaining and harvesting. Cost structure in carrot farming, where the production costs incurred by the respondent farmers in Sembalun District were Rp. 3,877,467 / LLG or Rp. 14. 761,929 / Ha consisting of variable costs per LLG of Rp. 3,613,000 or Rp. 13,755,076 / Ha and the average fixed costs incurred by respondent farmers Rp. 264,467 / LLG or Rp. 1,006,853 / Ha, while in terms of presentation of input costs namely (61,23%) labor cost are far greater than input cost (31,78%). The total employment opportunity that can be absorbed in carrot farming in all activities is 45.30 HKO / LLG or 160.23 HKO / Ha. The largest labor absorption available in carrot farming is maintenance activities of 11,67 HKO/LLG or 39 HKO/Ha. The total profit of carrot farming is Rp. 4,922,533 / LLG (0,26 Ha) or Rp. 18,740,608 / Ha for 3 months and the profitability of carrot farming is 126.95%. This means that the profit of carrot farming is able to pay bank interest of 18%. Carrot marketing in Sembalun District has 2 marketing channels, namely: I: Producer - PPD - Retailer Trader - Final Consumer, Channel II: Producer - PPD - Retailer trader - Final consumer.

Keywords: Study of Business Profitability, Carrot Marketing

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional Indonesia maka pembangunan pertanian harus diarahkan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional sebagaimana diamatkan konsitusi. Yaitu mewujudkan Indonesia mandiri, maju, bermartabat, adil dan makmur paling lambat pada tahun 2045 yakni, setelah 100 tahun Indonesia merdeka yang di pandang sebagai momentum dalam membangkitkan semangat dan mobilisasi sumberdaya nasional guna mewujudkan cita-cita luhur seperti yang di amanatkan oleh konsitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kementrian Pertanian RI, 2015).

Di indonesia penggunaan tanaman hortikultura sudah dilakukan sejak dahulu namun, usaha pembudidayaannya berawal dari masuk dan menetapnya bangsa eropa di Indonesia yang membawa budaya pengembangan hortikultura lalu di mulailah di kembangkan tanaman dataran tinggi seperti kentang, tomat, kubis, wortel dan lain- lain (Miakurnia, 2017).

Sementara itu pendapatan perkapita masyarakat yang meningkat menyebabkan peningkatan yang tinggi pada kebutuhan buah-buahan dan sayur- sayuran sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan dalam negeri mengakibatkan adanya impor beberapa komoditas buah dan sayur dari luar negeri (Miakurnia, 2017).

Perkembangan pesat pariwisata, perhotelan dan supermarket menjadikan meningkatnya nilai ekonomis dari beberapa komoditas yang dulunya kurang diminati seperti jagung manis, timun, brokoli, selada, labu siem dan lalapan. Selain itu berkembang pula teknik budidaya tanaman hortikultura dengan media selain tanah atau disebut hidroponik (Miakurnia,2017).

Namun perkembangan bioteknologi inkonvensional dan mekanisasi dalam bidang pertanian di Indonesia masih sangat lambat. Sehingga masih diperlukan usaha yang keras untuk dapat bersaing dengan produk-produk komoditas pertanian di luar negeri. (Miakurnia,2017)

Wortel (*Daucus Corata L.*) memiliki peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, khususnya sumber vitamin dan mineral. Peningkatan jumlah penduduk dan konsen masyarakat akan pentingnya kesehatan menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengkonsumsi wortel yang mengakibatkan peningkatan permintaan wortel. Kuatnya permintaan pasar dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan peranan perusahaan industri pengolahan umbi wortel menjadi berbagai jenis produk baik makanan, minuman dan kosmetik. Pengembangan budidaya wortel di Indonesia didukung oleh keadaan agroklimatologi dan agroekonomi wilayah yang sesuai untuk tanaman hortikultura khususnya wortel (Rukmana 2008).

Tabel 1. Luas lahan, produksi tanaman wortel di Provinsi NTB tahun 2010-2014

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
2010	104	2.245
2011	184	3.439
2012	87	1.493
2013	155	3.275
2014	95	2.148

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (2015)

Perkembangan luas panen dan produksi pada lima tahun terakhir mengalami kenaikan penurunan atau fluktuatif, adalah sebuah kondisi atau keadaan yang tidak

stabil, yang menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Namun fluktuatif nya terjadi penurunan atau cenderung turun, yang pernah naik pada tahun 2013 tapi menurun lagi pada tahun 2014 pada luas panennya demikian juga pada produksinya. Perkembangan luas panen dan produksinya menurun dikarenakan hasil panen fluktuatif sepanjang beberapa tahun kebelakang, bisa dijadikan sebuah gambaran akan sulitnya memprediksi musim dan menentukan masa tanam yang baik bagi para petani.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi penghasil wortel yang potensial (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat 2015). Kabupaten Lombok Timur merupakan sentral pengembangan wortel di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik dalam mengembangkan tanaman hortikultura khususnya wortel. Satu-satunya lokasi usahatani wortel berada di Kecamatan Sembalun dengan luas 153 Ha pada tahun 2014, angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 seluas 83 Ha, adapun di kecamatan pringgasela produktivitas wortel untuk luas lahan sebesar 1 Ha, mampu memproduksi sebanyak 60 kg wortel dalam setahun panen dengan harga rata-rata Rp.8,646.

Kecamatan Sembalun merupakan sentral penghasil sayur-sayuran khususnya tanaman wortel, yang merupakan salah satu komoditi yang bisa menambah pendapatan petani. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Sembalun memiliki jumlah produksi tanaman wortel sebesar 20.050 Kw/Thn, dengan jumlah areal tanam seluas 134 Ha dan produktivitas tanaman wortel sebesar 1.496 Kw/Ha pada tahun 2017(Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017). Adapun informasi mengenai luas panen, produksi dan produktivitas wortel di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Wortel di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015 – 2017

No	Thn	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwintal)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	2015	93	14.688	1.579
2.	2016	161	25.666	1.594
3.	2017	134	20.050	1.496

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2017)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa produksi wortel di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan produksi dari 14.688 Kwintal, menjadi 25.666 Kwintal, yang dilatarbelakangi oleh bertambahnya luas panen tanaman wortel yang semakin meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan luas panen dari 93 Ha menjadi 161 Ha di tahun 2016 dan mengalami penurunan produksi dari 25.666 Kwintal di tahun 2016 menjadi 20.050 Kwintal pada tahun 2017 yang diikuti dengan menurunnya luas panen tanaman wortel di tahun 2017 dari 161 Ha pada tahun 2016 menjadi 134 Ha di tahun 2017, sedangkan hasil produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan total produksi sebesar 25.666 Kwintal, dan produksi terendah terjadi di tahun 2015 dengan total produksi sebesar 14.688 Kwintal. Rendahnya produksi dan luas panen wortel di tahun 2015 dan 2017, hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu diantaranya minat masyarakat yang masih kurang dalam melakukan usahatani wortel, cuaca dan iklim tidak menentu, kegagalan panen disebabkan oleh

hama/penyakit, teknik budidaya, kurangnya teknologi dalam meningkatkan produktivitas, proses perawatan dan cara bertanam yang masih kurang tepat.

Jumlah luas lahan dan jumlah petani yang melakukan kegiatan usahatani wortel terbanyak di Kecamatan Sembalun, terdapat di Desa Sembalun Bumbung dan Desa Sembalun Lawang. Kedua desa tersebut berpeluang memiliki jumlah produksi yang lebih besar dari desa-desa yang ada di Kecamatan Sembalun. Hal ini berpengaruh terhadap kuantitas produksi dan produktifitas dari komoditi wortel yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti tentang usahatani wortel ini, sehingga perlu malakukan penelitian yang berjudul: “Studi Profitabilitas Usaha dan Pemasaran Wortel di Kecmatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data,menyusun data dan menganalisa (Sugiyono, 2013).

Dalam penilitian ini, unit yang dianalisis adalah usahatani wortel dan lembaga pemasaran di Kecamatan Sembalun.

Teknik Penelitian Sampel

Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sembalun. Kecamatan Sembalun memiliki enam Desa yaitu Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, Sajang, Bilok Petung, Sembalun dan Sembalun Timba Gading. Dari keenam Desa tersebut dipilih empat desa dengan metode “purposive sampling” yaitu Desa Bumbung dan Desa Timbah Gading,Desa sembalun dan Desa Lawang, Atas pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki petani wortel terbanyak.

Penentuan Responden

Dalam penelitian ini, penentuan responden petani wortel di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden ditentukan secara “quota sampling” sebanyak 30 petani responden, selanjutnya untuk masing-masing desa sampel ditentukan secara Proposional Sampling sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Desa sembalun Bumbung :

$$\frac{135}{319} \times 30 = 12,69 = 13 \text{ orang}$$

Desa Sembalun Lawang :

$$\frac{90}{319} \times 30 = 8,46 = 8 \text{ orang}$$

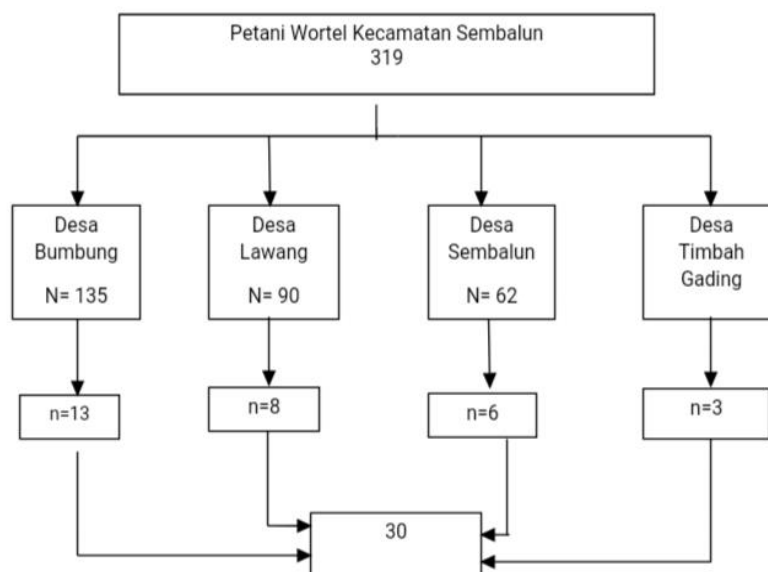
Desa Timbah Gading :

$$\frac{32}{319} \times 30 = 3,09 = 3 \text{ orang}$$

Desa Sembalun :

$$\frac{62}{319} \times 30 = 5,83 = 6 \text{ orang}$$

Adapun petani responden akan ditetapkan secara lebih sederhana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Petani Wortel Kecamatan Sembalun

Jenis Dan sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam satuan angka. Data kualitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat atau gambar.

Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden baik itu petani ataupun lembaga pemasaran dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti biro pusat statistik, UPP Kec. Sembalun dan Dinas pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur.

Variabel dan Cara Pengukuran

Jenis – jenis variabel yang akan di ukur dan berkaitan dengan penelitian meliputi :

1. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - a. Biaya tetap adalah biaya – biaya yang digunakan ,yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti : biaya penyusutan peralatan, sewa lahan, pajak tanah, iuran penngairan dan bunga modal yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - b. Biaya variabel adalah biaya – biaya yang dikeluarkan yang habis dalam satu kali produksi seperti : biaya pupuk dan obat – obatan pertanian, bibit, peralatan/bahan habis pakai dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
2. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan dari usahatani wortel yaitu total penerimaan yang diperoleh dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang dinyatakan dalam satuan rupiah(Rp).
 - a. Produksi adalah jumlah produksi yang di peroleh dalam satu kali musim tanam yang diperoleh oleh petani wortel dalam satuan kwintal per hektar (Kw).
 - b. Harga adalah harga penjualan komoditi wortel pada tingkat produsen dan lembaga pemasaran yang melaksanakan penjualan komoditi tersebut yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

- c. Penerimaan adalah hasil produksi usahatani wortel dikalikan dengan harga yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah responden dengan mengadakan wawancara langsung disertai dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Nazir, 1983).

Analisis Data

Struktur Pembiayaan

Untuk mengetahui besarnya biaya usahatani wortel, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Untuk mengetahui besarnya penerimaan usahatani wortel, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Revenue)

y = Jumlah Produksi

P_y = Harga Produksi

Untuk mengetahui besarnya keuntungan usahatani wortel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1993).

$$P = \frac{txhj}{7} \times 1HKO$$

Keterangan :

P= Curahan Waktu Kerja (HKO)

t = jumlah tenaga kerja (Orang)

h= jumlah hari kerja yang digunakan (Hari)

j = jumlah standar jam kerja (Jam)

7 = standar jam kerja per hari

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk proses produksi dan dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 2001):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

L = Laba operasional setelah pajak yang diperoleh selama periode tertentu.

M = Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kriteria Profitabilitas :

- a. Profitabilitas > bunga bank yang berlaku : Layak
- b. Profitabilitas < bunga bank yang berlaku : Tidak Layak.

Analisis saluran pemasaran

Untuk mengetahui saluran pemasaran wortel, dilakukan dengan menelusuri secara langsung dari tingkat petani wortel sampai ke konsumen akhir, kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Karakteristik merupakan bagian penting dari suatu penelitian untuk mengetahui keadaan umum responden petani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun untuk karakteristik responden petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan dan status kepemilikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Luas Lahan dan Status Penguasaan Lahan

Luas lahan garapan adalah luas lahan yang digunakan petani responden dalam melakukan usahatani wortel. Luas lahan garapan sangat mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh, semakin luas lahan garapan yang digunakan petani untuk usahatani maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan sebaliknya.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani responden dalam penelitian ini adalah (0,26 Ha) per luas lahan garapan. Status penguasaan lahan dapat mempengaruhi pengeluaran biaya petani dalam melakukan usahatani wortel. Lahan milik sendiri lebih menguntungkan bagi petani dibandingkan dengan lahan sewaan. Tabel 3. menunjukkan bahwa responden usahatani wortel yang bersetatus lahan milik sendiri sebanyak 30 orang atau 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani wortel.

Biaya Produksi Usahatani Wortel

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani wortel meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari besar kecilnya jumlah produksi dan luas lahan yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari biaya saprodi, dan biaya tenaga kerja. Pada

biaya variabel ini, pengeluaran biaya yang terbesar adalah untuk tenaga kerja sebesar 61,39 persen dari total biaya keseluruhan,

Tabel 3. Karakteristik Responden Usahatani Wortel di Kecamatan Sembalun

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kisaran Umur Responden		
	a. 21-30	5	16
	b. 31-40	5	16
	c. 41-50	20	68
	Jumlah	30	100
2	Tingkat Pendidikan Responden		
	a. Tidak Tamat SD	6	20
	b. Tamat SD	5	17
	c. Tidak Tamat SMP	4	14
	d. Tamat SMP	6	20
	e. Tidak Tamat SMA	2	6
	f. Tamat SMA	5	17
	g. Tamat Perguruan Tinggi	2	6
	Jumlah	30	100
3	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	10	33
	a. 1-2	14	47
	b. 3-4	6	20
	c. 5-6		
	Jumlah	30	100
4	Pengalaman Usahatani		
	a. 8-15	7	23
	b. 16-23	10	33
	c. 24-32	13	44
	Jumlah	30	100
5	Luas Lahan Usahatani Wortel		
	a. 0,12-0,20	11	37
	b. 0,21-0,30	12	40
	c. 0,31-0,40	4	13
	d. 0,41-0,50	3	10
	Jumlah	30	100
6	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	30	100
	b. Sewa	0	0,0
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dimaksud adalah biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi wortel. Biaya saprodi terdiri dari: (1) biaya benih Rp. 665.567 (17,16%)/LLG atau Rp. 2.533.883 (17,16%)/Ha; (2) biaya pembelian pupuk Rp. 223.012 (5,75%)/LLG atau Rp. 848.986 (5,75%)/Ha; (3) biaya pembelian pestisida Rp. 343.767 (8,86%)/LLG atau Rp. 1.308.755 (8,86%)/Ha. Secara keseluruhan total biaya saprodi sebesar Rp. 1.232.333 /LLG atau Rp. 4.691.624 /Ha, dari semua jenis biaya,

biaya pembelian benih/bibit yang membutuhkan biaya paling besar yaitu mencapai 17,16% sedangkan pembelian biaya yang terendah yaitu biaya pupuk sebesar 5,75%.

Biaya dan Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang diukur berdasarkan, jumlah tenaga kerja dan banyaknya hari kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja dalam rupiah pada setiap aktivitas usahatani wortel mulai dari menanam hingga panen baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Peningkatan curahan tenaga kerja akan mengurangi nilai inefisiensi teknis. Dengan demikian, jumlah anggota rumah tangga yang besar mendorong efisiensi teknis dengan memastikan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (Wijayanti et al., 2020).

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dimaksud dalam usahatani wortel ini adalah biaya penyusutan alat, pajak tanah dan iuran irigasi. Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa penggunaan biaya tetap adalah sebesar Rp.264.467/LLG atau Rp.1.006.852/Ha. Komponen terbesar biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani wortel yaitu pada biaya iuran irigasi, rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.158.500/LLG atau Rp.603.426/Ha. Sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan petani wortel terdapat pada biaya pajak, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.26.100/LLG atau Rp.99.365/Ha.

Total Biaya

Total biaya dalam penelitian ini merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dalam usahatani wortel di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya variabel dan biaya tetap selama satu kali proses produksi. Berdasarkan Tabel 12. di atas dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani wortel Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur cukup tinggi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp.3.877.467/LLG atau sebesar Rp.14.761.929/Ha untuk satu kali proses produksi. Total biaya tersebut bersumber dari rata-rata total biaya variabel (biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja) dan biaya tetap (biaya penyusutan alat, biaya iuran pengairan dan biaya pajak tanah). Penggunaan biaya terbesar yang dikeluarkan petani wortel didominasi oleh biaya variabel yaitu sebesar Rp.3.613.000/LLG atau Rp.13.755.076/Ha sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.264.467/LLG atau Rp.1.006.853/Ha.

Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh petani wortel dikarenakan tingginya penggunaan tenaga kerja. Besarnya biaya juga dikarenakan biaya pembelian benih yang lumayan besar dan proses produksi yang bisa dibilang cukup lama sehingga petani wortel mengeluarkan biaya tenaga kerja yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi (2018), menyatakan biaya variable yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya biaya benih.

Produksi, Harga, Dan Penerimaan Usahatani Wortel

Produksi usahatani dalam penelitian ini adalah jumlah tanaman wortel yang diproduksi dalam satuan kilogram (Kg). Sedangkan harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga jual wortel dalam kegiatan usahatani yang diusahakan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per Kilogramnya, sedangkan penerimaan usahatani

yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga produksi pada usahatani wortel.

Rata-rata produksi yang dihasilkan petani wortel yaitu sebesar 2200 kg/LLG atau 8400 kg/Ha dengan luas lahan yang digunakan petani sebagai media tanam yaitu sebesar 0,26/Ha dan rata-rata Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.8.800.000/LLG atau Rp.33.705.584/Ha. Dengan pendapatan sebesar Rp.4.922.533/LLG atau Rp.18.740.608/Ha. Besarnya produksi wortel yang dihasilkan petani dikarenakan pengalaman petani wortel yang cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani wortel, serta luas lahan yang petani gunakan sebagai media tanam lumayan besar, semakin luas lahan yang petani gunakan sebagai media tanam maka akan meningkatkan hasil produksi tanam wortel. Berdasarkan hasil penelitian, Penerimaan yang dihasilkan yaitu dari harga yang terjadi pada saat panen dikalikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan petani wortel dan pendapatan petani didapatkan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi selama satu kali musim tanam.

Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam setiap usahatani, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan penting dalam proses produksi. Dalam penelitian usahatani wortel, perhitungan jumlah tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga yang menyangkut semua jenis kegiatan yang dilakukan petani wortel. Untuk kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu pemeliharaan sebesar 11,76 HKO/LLG atau 39, HKO/Ha, kegiatan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja berada pada kegiatan penanaman sebesar 6 HKO/LLG atau sebesar 22 HKO/Ha.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba operasional dengan modal (biaya) yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase, semakin tinggi nilai profitabilitas yang diperoleh maka semakin layak pula usahatani tersebut.

Nilai profitabilitas usahatani wortel sebesar 126,95%. Nilai profitabilitas tersebut lebih besar dari bunga bank yaitu 18%. Artinya bahwa dengan nilai profitabilitas 126,96% menunjukkan usahatani wortel mampu untuk membayar bunga bank yang berlaku atas penggunaan modal yang digunakan, sehingga usahatani wortel tersebut layak untuk diusahakan (profitable). Hal ini sejalan dengan Penelitian Sundari (2011) dan Fitria (2018), yang menyatakan usaha tani yang dilakukan petani wortel sudah efisien dan layak dijalankan. Jika dibandingkan dengan usahatani kentang di Kecamatan Sembalun, usahatani wortel lebih layak untuk diusahakan. Putra (2008) menyebutkan dalam penelitiannya profitabilitas untuk usahatani kentang di Kecamatan Sembalun sebesar 44% sedangkan untuk wortel mencapai 126,95%. Salah penyebab terjadi perbedaan nilai profitabilitas ini yaitu harga kentang perKg sebesar Rp. 2.700, jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga wortel perKG sebesar 4000-8000/Kg. Sehingga hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh.

Saluran pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran wortel di Kecamatan Sembalun melibatkan pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul Kecamatan dan pedagang pengecer. Masing-masing petani berbeda dalam memilih lembaga pemasaran yang bersangkutan menjadi langganan petani sejak petani baru mulai menanam wortel, sehingga petani enggan untuk pindah

ke pedagang lain. Saluran pemasaran wortel di Kecamatan Sembalun ada 2 saluran yaitu:

Saluran I, petani (Produsen) menjual langsung ke pedagang pengepul desa (PPD) kemudian pedagang pengumpul desa ke Pengecer dan terakhir dari pengecer ke Konsumen akhir. Pedagang pengumpul desa (PPD) juga beroperasi sebagai petani, sebelum beroperasi sebagai PPD, dulunya memang sudah berlangganan dengan pengecer sehingga pada saat menjadi pedagang pengumpul desa tetap menjadi langganan dari Pengecer, walaupun penjualannya dengan harga yang sedikit lebih mahal jika dibandingkan dengan petani biasa, biasanya PPD hanya mengambil keuntungan.

Saluran II. Petani (Produsen) menjual ke Pengecer dan setelah itu dari pengecer ke Konsumen akhir. Pengecer pada saluran II merupakan pedagang pengecer yang berada diluar Kecamatan Sembalun, sehingga petani atau produsen yang memasarkan ke pengecer sendiri yang di luar daerah.

Wortel dari petani di jual ke pedagang pengecer langsung kemudian pengecer menjual ke konsumen akhir. Pengecer pada saluran ini merupakan pengecer yang berjualan di Wilayah Kecamatan Sembalun, pedagang pengecer sudah memiliki petani langganan sebagai tempat mengambil wortel untuk di jual. Distribusi memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu penjual guna memastikan produknya diterima dalam kondisi baik. Hal ini dikarenakan tujuan dari distribusi adalah menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen pada waktu dan tempat yang tepat. Produk yang dikirim dengan tepat waktu akan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen, sehingga konsumen merasa puas (Suparyana et al, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 3.877.467/LLG atau Rp. 14.761.929/Ha dengan struktur biaya terdiri dari biaya variabel sebesar 31,78 persen atau per LLG sebesar Rp. 3.613.000 atau Rp. 13.755.076/Ha dan biaya tetap sebesar 61,39 persen atau perLLG sebesar Rp. 264.467 atau Rp. 14.761.929/Ha.
2. Total penyerapan tenaga kerja pada usahatani wortel sebesar 45,30 HKO/LLG atau 160,23 HKO/Ha. Penyerapan tenaga kerja terbesar yang tersedia pada usahatani wortel yaitu pada kegiatan Pemeliharaan sebesar 11 HKO/LLG atau 39 HKO/Ha.
3. Total keuntungan usahatani wortel sebesar Rp. 4.922.533/LLG (0,26 Ha) atau Rp. 18.740.608/Ha selama 3 bulan dan nilai profitabilitas usahatani wortel sebesar 126,95%. Artinya keuntungan usahatani wortel mampu membayar bunga bank sebesar 18%.
4. Pemasaran wortel di Kecamatan Sembalun memiliki 2 saluran pemasaran yaitu :
I : Produsen – PPD – Pedagang pengecer – KA, Saluran II : Produsen – PPD – Pedagang pengecer – KA

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada petani

Petani dengan produksi wortel yang sedikit sebaiknya menjual langsung produksi wortel ke konsumen tanpa melalui perantara agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Sementara petani dengan produksi wortel yang besar sebaiknya menggunakan jasa perantara yaitu lembaga pemasaran untuk mempercepat proses pemasaran dan meminimalkan resiko kerusakan dalam penyimpanan wortel disamping wortel langsung kepada konsumen.

2. Kepada pemerintah

Agar kiranya pemerintah meminimalkan biaya retribusi yang harus dibayarkan oleh lembaga pemasaran dan petani dalam proses pemasaran wortel terutama pemungutan liar yang terjadi dalam proses transportasi wortel. Dan agar kiranya pemerintah meningkatkan subsidi pupuk kepada petani agar petani dengan modal kecil bisa meningkatkan hasil produksinya.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai saluran pemasaran, efisiensi pemasaran dan tingkat keadilan keuntungan pemasaran dengan komoditi yang sama atau berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2015). *Luas areal dan produksi wortel*. Provinsi Nusa Tenggara Barat: Indonesia.
- Devi, S. (2018). *Analisis Usahatani Wortel Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto* [Skripsi]. Makasar: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fitria, I. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Wortel Di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 16(1), 61–71. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/agroqua/article/view/359>
- Rukmana, R. (2008). *Bertanam Sayuran di pekarangan*. Kanisius: Yogyakarta
- Soekartawi. (1993). *Analisis Usahatani*. UI-Press: Jakarta
- Soekartawi. (2006). *Teori Ekonomi Produksi*. UI-Press: Jakarta.
- Sundari, M. T. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 119–126. <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48897>
- Suparyana, P. K., Nabilah, S., & Sukanteri, N. P. (2020). Faktor Internal Eksternal Dalam Bauran Pemasaran Produk Ukm Kopi Dadong. *DwijenAGRO*, 10(2), 109–116. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/1030/909>
- Unit Penyuluhan Pertanian. (2017). *Luas Lahan dan Produktivitas Wortel*. Kantor UPP Kecamatan Sembalun: NTB
- Wijayanti, I. K. E., Jamhari, Dwidjono, H. D., & Suryantini, A. (2020). Stochastic Frontier Analysis on Technical Efficiency of Strawberry Farming in Purbalingga Regency Indonesia. *Jurnal Teknosains*, 9(2), 105–115. <https://doi.org/10.22146/TEKNOSAINS.40944>